

## Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI SMA Negeri 16 Maluku Tengah

Fatmawati Kelutur<sup>1</sup>, Petrus Jacob Pattiasina<sup>2</sup>, Jolanda Dessye Parinussa<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pattimura

e-mail: [fatmawatikelutur05@gmail.com](mailto:fatmawatikelutur05@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan alih kode dan campur kode dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas XI SMA Negeri 16 Maluku Tengah. Metode penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif yang dirancang dengan melihat secara deskriptif analisis tentang alih kode dan campur kode. Data berupa kata, frasa, klausa dan kalimat dalam bentuk tuturan dan percakapan antara guru dan siswa yang memiliki unsur alih kode dan campur kode, sumber datanya berasal dari satu orang guru Bahasa Indonesia dan siswa. Data penelitian ini diperoleh dari sumber lisan menggunakan metode simak. Metode ini memiliki beberapa teknik, diantaranya teknik dasar, yaitu teknik sadap, teknik lanjutan dan teknik catat. Instrumen yang digunakan yaitu observasi, perekaman, wawancara dan dokumentasi. Peneliti melakukan analisis data meliputi empat tahap: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa alih kode dan campur kode yang ditemukan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, terdapat dua bentuk alih kode yaitu alih kode internal dan alih kode eksternal. Sedangkan campur kode yang ditemukan berupa 4 bentuk yaitu, campur kode berbentuk kata, penyisipan frasa, penyisipan klausa, dan berbentuk kalimat.

**Kata kunci:** *Alih Kode, Campur Kode, Pembelajaran Bahasa Indonesia*

### Abstract

This study aims to describe code-switching and code-mixing in the Indonesian language learning process for class XI students at SMA Negeri 16 Central Maluku. The research method uses a type of qualitative research that is designed by looking at the descriptive analysis of code switching and code mixing. The data are in the form of words, phrases, clauses and sentences in the form of utterances and conversations between teachers and students which have elements of code switching and code mixing, the data sources come from one Indonesian teacher and students. The research data were obtained from oral sources using the listening method. This method has several techniques, including basic techniques, namely tapping techniques, advanced techniques and note-taking techniques. The instruments used were observation, recording, interviews and documentation. Researchers conducted data analysis covering four stages: data collection, data reduction, data presentation and conclusions. Based on the research results it can be concluded that code switching and code mixing found in learning Indonesian, there are two forms of code switching namely internal code switching and external code switching. While the mixed code found was in the form of 4 forms, namely, mixed code in the form of words, inserting phrases, inserting clauses, and forming sentences.

**Keywords:** *Code Swithing, Code Mixing, Learning Indonesian*

### PENDAHULUAN

Menurut Chaer (2010:114), alih kode dan campur kode adalah penggunaan dua bahasa atau lebih, atau dua varian dari sebuah bahasa dalam satu masyarakat tutur. Nababan (dalam Ohoiwutun, 2002:69) juga menyatakan bahwa campur kode adalah penggunaan lebih

dari satu bahasa atau kode dalam satu wacana menurut pola-pola yang masih belum jelas. Menurut Hamalik (2013:57), pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai satu tujuan.

Menurut Myres dan Scotton (Piantaridkk,2011:13) alih kode adalah peralihan penggunaan kode satu ke kode bahasa yang lainnya. Apabila seseorang mula-mula menggunakan kode bahasa A, misalnya bahasa Indonesia, kemudian beralih menggunakan bahasa B, misalnya bahasa Inggris, maka peralihan pemakaian seperti itu disebut alih kode (*code-switching*). Dari uraian alih kode yang relatif senada, dapat disimpulkan bahwa alih kode adalah proses peralihan bahasa yang satu ke bahasa yang lain yang disebabkan oleh hal-hal tertentu sesuai dengan situasi yang ada.

Menurut Suwito (dalam Chaer dan Agustina, 2010:114) membedakan adanya dua macam alih kode, yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern sebagai berikut. Alih Kode Intern yaitu alih kode yang terjadi antar bahasa daerah dalam suatu bahasa nasional, antardialek dalam satu bahasa daerah atau beberapa ragam dan gaya yang terdapat dalam suatu dialek. Sedangkan alih kode ekstern yaitu apabila yang terjadi adalah antara bahasa asing dengan bahasa asing. Alih kode intern misalnya dari bahasa Jawa beralih ke bahasa Indonesia. Alih kode ekstern misalnya dari bahasa Indonesia beralih ke bahasa Asing.

Jendral (Suandi, 2014:141) mengklasifikasikan campur kode berdasarkan tingkat kebahasaan yaitu campur kode pada tataran klausa, campur kode pada tataran frasa, dan campur kode pada tataran kata. Sedangkan Suwito (Rokhman, 2013) menyatakan bahwa campur kode adalah suatu keadaan berbahasa bila mana orang mencampur dua atau lebih bahasa dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain, unsur-unsur yang menyisip tersebut tidak lagi mempunyai fungsi sendiri.

Menurut Fishman (dalam Chaer dan Agustina 2014:108) penyebab terjadinya alih kode disebutkan antara lain, yaitu: (1) pembicara atau penutur, (2) pendengar atau lawan tutur, (3) perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, (4) perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya, (5) perubahan topik pembicaraan. Menurut Widjajakusumah (Saleh dan Mahmudah, 2006:85) terjadinya alih kode disebabkan oleh (a) orang ketiga; (b) perpindahan topik; (c) beralihnya suasana bicara; (d) ingin dianggap terpelajar; (e) ingin menjauhkan jarak; (f) mengindahkan adanya bentuk kasar dan halus dalam bahasa daerah; (g) mengutip pembicaraan orang lain; (h) terpengaruh lawan bicara; (i) berada di tempat umum; (j) menunjukkan bahasa pertamanya bukan bahasa daerah. Terjadinya campur kode karena adanya hubungan timbal balik antara peranan (penutur), bentuk bahasa dan fungsi bahasa. Selanjutnya mengenai bentuk campur kode, Suwito (dalam Rosita, 2011), membagi campur kode berdasarkan unsur-unsur kebahasaan menjadi: (1) Penyisipan unsur-unsur berwujud kata, (2) Penyisipan unsur-unsur berwujud frasa, (3) Penyisipan unsur-unsur berwujud baster, (4) Penyisipan unsur-unsur berwujud perulangan kata, (5) Penyisipan unsur-unsur berwujud ungkapan atau idiom, dan (6) Penyisipan unsur-unsur berwujud klausa.

Berdasarkan Tujuan pada Penelitian ini adalah mendeskripsikan alih kode dan campur kode dalam Proses pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas XI SMA Negeri 16 Maluku Tengah.

## **METODE**

Jenis Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dirancang secara deskriptif analisis tentang alih kode dan campur kode dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian Kualitatif Deskriptif adalah penelitian penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/ kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2016: 9).

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 16 Maluku Tengah siswa kelas XI yang berjumlah 37 siswa. Data penelitian berupa kata, frasa, klausa dan kalimat dalam bentuk

tuturan dan percakapan antara guru dan siswa yang memiliki unsur alih kode dan campur kode. Dalam penelitian ini, pengumpulan data menggunakan metode simak dengan teknik sadap, dan teknik lanjutannya yaitu teknik simak bebas cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Dalam praktiknya, teknik sadap diikuti dengan teknik lanjutan, yaitu simak libat cakap, teknik simak bebas cakap, teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam dan teknik catat. (Mahsun,2007: 9). Instrument yang digunakan yaitu observasi, perekaman, wawancara dan dokumentasi. Observasi digubakan untuk mengamati, menyimak dan melihat kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi. Perekamn digunakan untuk mendapatkan data alih kode dan campur kode dalam percakpan antara guru dan siswa pada saat interaksi pembelajaran. Wawancara digunakan untuk mewawancarai satu orang guru bahasa Indonesia mengenai alih kode dan campur kode dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Dokumentasi digunakan sebagai pembuktian proses pemerolehan data.

Menurut Moleong (2017:330) triangulasi data merupakan teknik pengumpulan data yang sifatnya menggabungkan berbagai data dan sumber yang telah ada. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi metode. Triangulasi Metode merupakan tindakan triangulasi yang dilaksanakan cara melaksanakan pengecekan pada hasil temuan penelitian berdasarkan teknik pengumpulan data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengkajian terhadap sumber data ditemukan data tuturan yang mengandung alih kode dan campur kode. Ditemukan dua bentuk alih kode yaitu alih kode internal dan alih kode eksternal, sedangkan campur kode ditemukan empat bentuk yaitu campur kode kata, campur kode frasa, campur kode kalusa dan campur kode kalimat.

### Alih Kode

#### 1. Alih Kode Internal

Alih kode internal yang ditemukan pada penelitian ini adalah alih kode internal bahasa Indonesia ke dalam bahasa Melayu Ambon atau bahasa Hatuhaha, dan bahasa Melayu Ambon ke dalam bahasa Hatuhaha atau bahasa Indonesia begitupun sebaliknya. Berdasarkan penelitian, ditemukan tuturan alih kode bahasa Indonesia ke dalam bahasa Hatuhah, tuturan alih kode internal bahasa Melayu Ambon ke dalam bahasa Hatuhaha dan tuturan alih kode menggunakan bahasa Melayu Ambon dan sebaliknya pada saat pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung. Alih kode tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

##### Tuturan 1

Konteks : Percakapan terjadi di kelas XI IPA2 tepat pada saat pembelajaran bahasa Indonesia dimulai pada pagi hari, dalam percakapan tersebut seorang guru bertanya mengenai pemebelajaran bahasa Indonesia kemarin kepada siswa.

Guru : Kalau itu pada makalah ya. Coba sistematika makalahnya?

Siswa NO : Halaman judul, kata pengantar, daftar isi, bab satu.

Guru : Bab dua.

Siswa NO : Pembahasan, penutupan, kesimpulan dan saran.

Guru : Beri tepuk tangan dulu. Terimakasih nah, selanjutnya untuk pembelajaran hari ini tolong disimak dengan baik. Sebelumnya Ibu mohon maaf, Ibu minta tolong dulu, Ibu lupa, dua siswa ke perpustakaan ambil buku tertalalu asik sampai lupa ambil buku.

Siswa RSL : *Oleh ina* (Iya Ibu)

Siswa NO : *Ite rua piri yeya* (Kita berdua ambil saja)

Siswa RSL : *Oleh ina* (Iya Ibu)

Guru : *Oleh imi rua piri yeya* (Iya kalian berdua yang pergi ambil saja)

Tuturan (1) Seorang guru bertanya mengenai materi kepada siswa menggunakan bahasa Indonesia kemudian siswa NO menjawab materi tersebut juga menggunakan bahasa Indonesia, selanjutnya guru memerintahkan siswa untuk memberikan aplos terhadap siswa NO tersebut dan kemudian guru meminta tolong kepada siswa untuk

menggambil buku diperpustakaan menggunakan bahasa Indonesia kemudian siswa RSL beralih kode "Oleh ina" (Iya Ibu) menggunakan bahasa Hatuhaha kemudian siswa NO juga beralih kode "Ite rua piri yeya" (Kita berdua ambil saja) selanjutnya siswa RSL menjawabnya dengan tuturan yang sama seperti menjawab guru "Oleh ina" (Iya Ibu) menggunakan bahasa Hatuhaha kemudian guru merespon mereka berdua dengan tuturan "Oleh imi rua piri yeya" (Iya kalian berdua yang pergi ambil saja) juga menggunakan bahasa Hatuhaha. Alih kode ini dilakukan secara spontan oleh siswa RSL karena dari awal sudah menggunakan bahasa Hatuhaha kemudian siswa No dan guru juga beralih kode menggunakan bahasa Hatuhaha dengan tidak sadar siswa RSL, siswa NO dan guru sudah beralih kode menggunakan bahasa Hatuhaha dengan tujuan untuk memperlancar komunikasi. Tuturan tersebut beralih menggunakan bahasa Indonesia ke dalam bahasa Hatuhaha.

## 2. Alih Kode Eksternal

Alih kode eksternal merupakan alih kode yang terjadi antara bahasa asing dengan bahasa Indonesia. Bahasa asing yang ditemukan pada penelitian ini adalah bahasa Arab yang sering digunakan umat muslim sehari-hari. Berdasarkan penelitian, ditemukan 3 data alih kode eksternal bahasa Indonesia ke bahasa Arab dapat pula dari bahasa arab ke bahasa Indonesia, yakni sebagai berikut.

Tuturan 2

Konteks : Percakapan terjadi di kelas XI IPA2 tepat pada saat pembelajaran bahasa Indonesia dimulai pada siang hari, dalam percakapan tersebut siswa NT dari kelompok satu mengakhiri presentasi mereka.

Siswa NT : Iya baik kalau tidak ada kami akan menutup presentasi kami  
*Wassalamualaikum warrohmatullohi wabarokatuh.*

Siswa : *Wassalamualai kum warrohmatullohi wabarokatuh.*

Tuturan (2) Peristiwa tutur di atas terjadi pada saat siswa menutup kegiatan diskusi kelompok kecil yang dilakukan oleh siswa NT. Siswa NT melakukan alih kode dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia karena ingin sikap sopan dan santun, siswa NT adalah seorang muslim. Ketika mengakhiri suatu pertemuan terhadap sesama muslim, ia menggunakan kalimat *Wassalamualaikum warohmatullahi wabarokatuh* sebagai doa dan salam. Tuturan tersebut beralih menggunakan bahasa Indonesia ke dalam bahasa Arab pada.

## Campur Kode

### 1. Campur Kode Kata

Data campur kode kata ini ditemukan pada saat proses interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas.

Tuturan 3

Konteks : Percakapan terjadi di kelas XI IPA2 tepat pada saat pembelajaran bahasa Indonesia dimulai pada pagi hari, dalam percakapan tersebut guru menanyakan kepada para siswa apakah pernah mereka membaca sebuah karya.

Siswa FYL : Pernah Ibu.

Guru : *Sapa* (siapa) yang belum pernah? Samua pernah. Terimakasih setelah kalian membaca atau menonton sebuah filem misalnya apa yag kalian lakukan selanjutnya?

Siswa FYL : Menceritakan kembali, mengulang.

Tuturan (3) Guru menanyakan materi kepada siswa FYL menggunakan bahasa Indonesia kemudian siswa FYL menjawab menggunakan bahasa Indonesia juga kemudian guru menanyakan kembali dengan tuturan "*Sapa* (siapa) yang belum pernah? Samua pernah. Terimakasih setelah kalian membaca atau menonton sebuah filem misalnya apa yag kalian lakukan selanjutnya?" kemudian siswa FYL menjawab menggunakan bahasa Indonesia. Dari tuturan yang di sampaikan guru yaitu terdapat campur kode dalam bentuk kata tuturan tersebut menggunakan bahasa Melayu Ambon ke bahasa Indonesia.

## 2. Campur Kode dalam Frasa

Campur kode frasa yaitu penyisipan frasa suatu bahasa ke bahasa lain yang sedang digunakan. Berdasarkan penelitian, ditemukan enam data campur kode frasa diantaranya tiga campur kode frasa bahasa Melayu Ambon ke dalam bahasa Hatuhaha dan tiga campur kode frasa bahasa Indonesia ke bahasa Hatuhaha, sebagai berikut.

Tuturan 4

Konteks : Percakapan terjadi di kelas XI IPA2 tepat pada saat pembelajaran bahasa Indonesia dimulai pada siang hari, dalam percakapan tersebut siswa NMP mungkin tidak paham ketika guru menjelaskan materi kepada siswa ML.

Siswa NPM : *Ose ja paelo-elo kaya orang bodoh* (Kamu tidak mengerti seperti orang bodoh)

Siswa ML : *Hi ose ka yang paelo-elo* (Kamu itu yang tidak mengerti).

Tuturan (4) Siswa ML mungkin tidak paham ketika guru menjelaskan materi sehingga siswa ML tersebut bertanya kepada siswa NMP secara tidak langsung siswa NPM menjawab "*Ose ja paelo-elo kaya orang bodoh*" (Kamu tidak mengerti seperti orang bodoh) kemudian siswa ML membalasnya dengan tuturan "*Hi ose ka yang paelo-elo*" (Kamu itu yang tidak mengerti). Campur kode ini dilakukan oleh siswa NMP dan siswa ML, peristiwa tutur di atas mengalami campur kode frasa bahasa Melayu Ambon ke dalam bahasa Hatuhaha, yakni pada frasa "*Paelo-elo*". Jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia frasa tersebut memiliki makna (Tidak mengerti).

## 3. Campur Kode Klausa

Campur kode dapat dilakukan dengan cara menyisipkan klausa suatu bahasa ke dalam bahasa lainnya. Berdasarkan penelitian, ditemukan tiga campur kode yang diklasifikasikan berdasarkan klausa, sebagai berikut.

Tuturan 5

Konteks : Percakapan terjadi di kelas XI IPA2 tepat pada saat pembelajaran bahasa Indonesia dimulai pada siang hari, dalam percakapan tersebut siswa memerintah temannya untuk duduk di sampingnya.

Siswa NO : *Mari kakupa wa'ati kah* (Mari duduk disini)

Siswa MA : *Iyo nene tua* (Iya nenek tua).

Tuturan (5) Siswa No memerintah siswa MA untuk duduk di sampingnya siswa NO "*Mari kakupa wa'ati kah*" (Mari duduk disini) dari tuturan siswa tersebut terdapat campur kode bahasa Melayu Ambon dan bahasa Hatuhaha kemudian siswa MA menjawabnya dengan tuturan "*Iyo nene tua*" (Iya nene tua) menggunakan bahasa Melayu Ambon. Campur kode yang dilakukan yaitu siswa NO, Peristiwa tutur di atas mengalami proses campur kode klausa bahasa Hatuhaha ke dalam bahasa Melayu Ambon. Hal tersebut ditandai dengan adanya penyisipan unsur-unsur bahasa Hatuhaha ke dalam bahasa Melayu. Ketika siswa NO sedang melakukan tuturan terdapat klausa bahasa Hatuhaha, yakni klausa "*Kakupa wa'ati*". Klausa tersebut dalam bahasa Indonesia memiliki makna (Duduk disini).

## 4. Campur Kode Kalimat

Tuturan 6

Konteks : Percakapan terjadi di kelas XI IPA2 tepat pada saat pembelajaran bahasa Indonesia dimulai pada siang hari, dalam percakapan tersebut siswa menanyakan sapu.

Siswa MA : *Manyapu itu beta taru di mana?* (sapu itu saya letakan di mana?)

Siswa NAT : *Ale hata salai wa'ati* (Kamu letakan sapu di sini).

Tuturan (6) Siswa menanyakan sapu ke temannya karena pada saat proses aktivitas belajar mengajar di kelas tiba-tiba pot bunga jatuh dan pecah siswa MA "*manyapu itu beta taru di mana?*" (Sapu itu saya letakan di mana) dari menggunakan bahasa Melayu Ambon, kemudian siswa NAT secara spontan membalasnya "*Ale hata salai wa'ati*". Tuturan di atas mengalami proses campur kode berbentuk kalimat bahasa Hatuhaha ke dalam

bahasa Melayu Ambon, yakni pada kalimat “*Ale hata salai wa’ati*”. Kalimat “*Ale hata salai wa’ati*” berasal dari bahasa Hatuhaha yang memiliki makna (Kamu letakan sapu di sini).

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dari penelitian alih kode dan campur kode dalam pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas XI SMA Negeri 16 Maluku Tengah dapat disimpulkan bahwa alih kode dan campur kode yang ditemukan dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Ditemukan dua bentuk alih kode yaitu alih kode internal dan alih kode eksternal. Alih kode internal terjadi karena ada pergantian bahasa Indonesia ke bahasa Melayu Ambon atau ke bahasa Hatuhaha dan sebaliknya. Sedangkan alih kode eksternal terjadi ketika berbicara dengan teman sebayanya yang disebabkan oleh faktor ingin bersikap sopan dan santun sedangkan Campur kode yang dilakukan oleh siswa kelas XI SMA Negeri 16 Maluku Tengah memiliki empat bentuk campur kode, yaitu campur kode berbetuk kata, campur kode penyisipan frasa, campur kode penyisipan klausa dan campur kode berbentuk kalimat.

Campur kode yang terjadi yakni campur kode bahasa Indonesia ke dalam bahasa Hatuhaha dan campur kode bahasa Melayu Ambon ke dalam bahasa Indonesia dan campur kode bahasa Melayu Ambon ke dalam bahasa Indonesia dan sebaliknya.

Penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam proses interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XI SMA Negeri 16 Maluku Tengah. Penyebab terjadinya faktor alih kode yaitu disebabkan oleh orang ketiga, faktor perubahan dari iformal ke formal, faktor perubahan formal ke informal dan faktor oleh penutur sedangkan terjadinya campur kode yaitu keterbatasan penggunaan kode, tempat tinggal dan waktu pembicaraan berlangsung dan sekedar untuk bergengsi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta. (Online) Volume, Nomor 2, <<https://e-journal.upr.ac.id/index.php/enggang/article/view/9004>>, di unduh 30 Agustus 2022.
- Chaer, Abdul & Agustina Leonie. 2014. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta. (Online) Volume 3, Nomor 2, <<https://e-journal.upr.ac.id/index.php/enggang/article/view/9004>>, di unduh 30 Agustus 2022.
- Chaer, Abdul Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik Oemar. 2013. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara, (Online), Vol 9, No 1, <<https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpap>> , di unduh 5 November 2022.
- Ohoiwutun, P. 2002. *Sosiolinguistik: Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Piantari, Lian, dkk. 2011. “*Alih Kode (Code-Switching) Pada Status Jejaring Sosial Facebook Mahasiswa*”. (Online). <<http://alih-kode-code-switchingpada-status-jejaring-sosialfacebook-mahasiswa>>, di unduh tanggal 1 November 2022.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. (Online) Volume 9 Nomor 1, <<https://jurnal.uns.ac.id/Basastra/article/download/47892/pdf>> di unduh 31 Agustus 202 3.
- Rokhman Fathur. 2013. *Sosiolinguistik*. Suatu pende katan dalam pembelajaran bahasa dalam masyarakat multikultural. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rosita, Mundianita. 2011. “*Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Jawa dalam Rapat Ibu-Ibu PKK di Kepatihan Kulon Surakarta: Kajian Sosiolinguistik*” Skripsi. Jurusan sastra Daerah UNS, Surakarta.
- Saleh, Muhammad dan Mahmudah. 2006. *Sosiolinguistik*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Suandi, I. N. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: *Graha Ilmu*.

Sugiyono.2016. *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, R&I) dan penelitian Pendidikan*. Bandung:Alfabeta.